Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 8, September 2023, Halaman 139-152
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.8337279

Kesadaran Humanis Dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer

Nabilatur Rohmah[1]
[1]UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: nabila.rhmh19@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Kebangkitan dan perjuangan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di kalangan masyarakat dan pemuda merupakan salah satu bukti kesadaran berperikemanusiaan, begitu juga kebangkitan kesadaran akan kesetaraan. Konsep kesadaran dan kesetaraan terealisasikan dari sila kedua Pancasila. Banyak sekali objek-objek yang menggambarkan arti tersebut secara tidak langsung. Salah satunya adalah tulisan. Adapun tulisan masuk ke dalam salah satu jenis karya sastra yang sedikit banyak memberikan gambaran tentang kehidupan kemasyarakatan. Salah satunya novel *Bumi Manusia*, novel ini adalah buku pertama dari seri Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer yang ditulis pada 1980. Hingga saat ini nama Pramoedya Ananta Toer masih diakui sebagai Tokoh dan pelaku Sastra Indonesia yang hebat. Novel ini tidak dapat dipisahkan dari gejolak masyarakat pada masa awal pergerakan kemerdekaan. Melalui karya ini pula, Pramoedya Ananta Toer menyampaikan kritiknya terhadap bangsa Eropa Belanda yang menampilkan perilaku merendahkan pada masa tradisional di mana bangsa Eropa Belanda memiliki sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain, juga menggambarkan bagaimana keadaan pemerintahan kolonialisme Belanda secara utuh yang terjadi pada masa itu, dan salah satu nilai perubahan yang cukup mencolok dalam karya Pramoedya Ananta Toer ini adalah humanisme kebangsaan. *Bumi Manusia* dalam hal ini sarat dengan gagasan humanis. Deskripsi humanisme dalam buku ini merujuk pada nilai-nilai kehidupan, yang meliputi, nilai kebebasan, nilai kesamaan, dan nilai persaudaraan. Kesadaran humanisme ini bertujuan untuk membangkitkan pergaulan hidup yang lebih baik dan menjunjung tinggi harkat dan martabat sesama manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran pertentangan kelas, kesadaran kesetaraan, dan perjuangan nasionalisme dan humanisme yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia*.
Kata Kunci: *Humanisme, Tokoh, Pemerintahan, Perjuangan Kemerdekaan.*

Article Info
Received date: 20 August 2023 Revised date: 30 August 2023 Accepted date: 4 Sept. 2023

PENDAHULUAN

Sastra sebagai hasil karya manusia yang unik. Selain bisa memberikan hiburan bagi penikmatnya, karya sastra juga sarat dengan nilai-nilai positif, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran kehidupan. Melalui karya sastra, penikmat sastra juga dapat mengetahui perspektif kehidupan sang pengarang atau masyarakatnya, susunan adat istiadat, suatu keyakinan, dan keadaan pada masa tertentu. Menciptakan sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari latar belakang situasi saat karya sastra tersebut ditulis. Termasuk pula latar belakang dan sudut pandang dari pengarang yang menjadi bagian terpenting dari proses terciptanya karya sastra tersebut. Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Dwi Susanto, 2016:1) menyatakan bahwa sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sehingga termasuk kelompok karya seni. Sementara Teeuw (dalam Alfian Rokhmansyah, 2014:1) memperkenalkan "susastra" untuk mendefinisikan "sastra". Lebih lanjut disebutkan bahwa

sastra berasal dari bahasa Sansekerta *sas* yang maknanya "mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau intruksi", sementara *tra* menggambarkan "alat, sarana". Sehingga sastra menurut Teeuw adalah sarana untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau alat pengajaran. Kemudian awalan *su-* pada *susastra* berarti "baik, indah". Berdasarkan pada pendapat para ahli disimpulkan bahwa sastra adalah proses kreatif yang menghasilkan karya dengan keindahan dan digunakan sebagai sarana pengajaran dalam kehidupan masyarakat.

Sastra Indonesia telah menempuh perjalanan panjang untuk sampai pada masa modern ini. Pada perkembangannya, kesusastraan mengenal istilah "prosa" sebagai sebuah genre. Prosa berbeda dengan karya-karya lain seperti puisi dan drama. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018:1) prosa secara sederhana dikenal sebagai karya tulis yang setiap barisnya diawali dari batas kiri hingga penuh ke batas kanan. Berbicara mengenai prosa pada konteks kesastraan akan sangat erat kaitannya dengan fiksi atau rekaan, sebagaimana yang disampaikan Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2018:2) fiksi adalah karya naratif yang isinya tidak merujuk pada kebenaran faktual sehingga perlu dicari kebenarannya di dunia nyata. Namun demikian, terdapat banyak sekali karya sastra yang berasal dari fenomena-fenomena faktual. Altenbernd dan Lewis (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2018:3) mendefinisikan prosa sebagai teks narasi yang imajinatif tetapi masuk akal dan memiliki kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Dengan demikian, prosa ialah genre sastra berupa teks narasi imajinatif yang menceritakan hubungan manusia dengan lingkungannya, manusia dengan manusia lain, serta manusia dengan budaya dan kepercayaannya dan disajikan dengan penuh dramatisasi. Oleh karena itu prosa sebagai produk sastra dipahami pula sebagai cerminan identitas dan budaya suatu kelompok masyarakat. Di samping itu, banyak pula ditemui tokoh sastra yang sering kali menggunakan objek sejarah, sosial, dan politik dalam proses kreatifnya. Dalam hal ini, seorang sastrawan mencoba untuk mengekspresikan segala perasaan, pikiran, dan pandangan yang dimilikinya, dalam arti terjadi secara aksi faktual maupun baru berbentuk sebuah gagasan.

Dari setiap pemerintahan, dalam setiap masa ke masa, sejak masyarakat Indonesia masih dikuasai oleh kaum bangsawan, masa penjajahan, masa kemerdekaan, masa pembangunan, sampai masa reformasi, kehadiran sosok sastrawan mengambil peran dan menjadi bagian penting sebagai penanda suatu masa dan penanda dari suatu perubahan itu sendiri. Setiap sastrawan tersebut tidak sekadar menjadi penanda dari lahirnya sebuah kekuasaan baru, tetapi ada juga yang menjadi sosok pelaku pembela kaum yang tertindas dan penjunjung nilai kesetaraan.

Adapun Pramoedya Ananta Toer, adalah nama dari salah satu sastrawan legendaris yang memiliki pengaruh besar terhadap dunia kesusastraan Indonesia. Pengakuan atas kemampuan Pramoedya Ananta Toer tidak hanya datang dalam negeri namun juga dari luar negeri. Pramoedya Ananta Toer merupakan sastrawan angkatan 45, karya-karyanya hingga kini masih diminati, meskipun Pramoedya Ananta Toer sastrawan yang penuh kontroversi baik dikalangan sastrawan sendiri maupun dikalangan pemerintah. Pramoedya Ananta Toer dipuja bak dewa sekaligus bak setan. Dari sekian banyak karya yang ditulisnya, novel *Bumi Manusia* menjadi salah satu karyanya yang sangat membumi. *Bumi Manusia* tak bisa dilepaskan dari sosok Pramoedya Ananta Toer, begitu pula sebaliknya. Kisah pembuka dari kumpulan Tetralogi Buru ini adalah mahakarya sang sastrawan, sekaligus tanda mata budaya juga kesastraan Indonesia. Dibuat oleh Pramoedya Ananta Toer semasa dirinya menjadi tahanan politik Orde Baru di Pulau Buru, sebuah pulau di tengah Kepulauan Maluku, pada tahun 1969-1979. *Bumi Manusia* ditulis dengan latar belakang kolonialisme Eropa Belanda yang mengisahkan pergolakan sosial di era kolonialisme. Bukan sekadar pergolakan sosial, *Bumi Manusia* mengandung nilai nasionalisme berbalut humanistis yang diakui banyak kalangan dan membuka pandangan sebagian besar pengamatnya. Buku ini begitu kuat

dampaknya. Sekuat karisma sekaligus pemikiran dan pandangan seorang tokoh sastrawan besar, Pramoedya Ananta Toer.

Kemerdekaan adalah bagian dari hak asasi manusia yang harus selalu diperjuangkan. Dari hak asasi manusia itulah dasar lahirnya semangat dalam perjuangan humanisme. Prinsip humanisme adalah hak yang sama berlaku pada semua kalangan masyarakat tanpa memandang apapun. Karena perlakuan yang berbeda akan menimbulkan kesenjangan dan perpecahan. Kesadaran humanisme muncul sebagai salah satu tanda tumbuhnya benih-benih kebangsaan pada masa itu. Kesadaran itu digambarkan dalam novel *Bumi Manusia*. Pada masa reformasi, keterbukaan informasi telah membuat karya Pramoedya Ananta Toer yang terdahulu dianggap tidak berkembang di Indonesia menjadi bangkit kembali dan cukup dikenal di sebagian kalangan. Novel *Bumi Manusia* merupakan novel yang berlatar belakang keadaan sejarah tahun 1900-an yang pada saat ini bangsa Indonesia mulai bangkit dan menyadari bahwa persatuan dan kesamaan dapat mengubah nasib mereka. Pemikiran dan pandangan Pramoedya Ananta Toer yang tertuang dalam novel *Bumi Manusia* terlihat jelas dari pemilihan prosanya. Dalam hal ini gerak dan emosi lebih mendominasi setiap kisah yang disajikannya.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini yang dibekali akal, pikiran, perasaan, dan hawa nafsu. Dengan modal itulah siapapun bisa bertindak seenaknya sesuai kehendaknya, tak terkecuali perbuatan yang menyimpang dari kebenaran, perbuatan membedakan tingkatan kesetaraan dalam persaudaraan. Dengan modal itu jugalah siapapun bisa melawan ketertindasan yang dilakukan oleh sesama manusia, seperti halnya kaum borjuis yang semena-mena menghina dan menjatuhkan kaum Pribumi. Pada novel *Bumi Manusia*, tokoh utama yang bernama Minke hadir dalam setiap rangkaian peristiwa. Tokoh Minke juga berhubungan dengan tokoh lain yang diceritakan dalam novel tersebut. Karakter humanis tokoh Minke berkaitan dengan pertentangan golongan yang terjadi pada masa itu. Minke menyuarakan pembelaan mereka terhadap golongan yang ada pada masyarakat serta melawan untuk mendapatkan keadilan. Karakter humanis inilah yang tampak dalam novel *Bumi Manusia*. Minke mengamati pertentangan kelas dalam masyarakat serta berusaha keras untuk membela humanisme dalam rangka mengembalikan keseharusan dan kesetaraan manusia yang pada dasarnya memiliki hak yang sama dalam berkehidupan.

Novel *Bumi Manusia* yang menceritakan tentang perjuangan tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh, di dalam novel, dirinya diceritakan bernama asli Sanikem yang dijual oleh Ayah kandungnya pada usia empat belas tahun. Nyai Ontosoroh dijual oleh sang Ayah kandung karena faktor ekonomi dan kekuasaan. Kepada pengusaha Belanda yang kaya raya bernama Herman Mellema lah Sanikem dijual. Itulah mengapa, Sanikem menjadi gundik sehingga menerima julukan sebagai "Nyai". Meskipun Nyai Ontosoroh seorang gundik kaum Eropa Belanda, tapi dirinya mampu membuktikan bahwa tanpa bersekolah Nyai Ontosoroh mampu membangun perusahaan sendiri dan memperjuangkan kehidupan yang layak bagi dirinya dan anak-anaknya ditengah kekuasaan kelas borjuis. Inilah perkaranya kelas borjuis yang menelan kelas rendah. Namun, Nyai Ontosoroh dan Minke tidak ingin menyerah tanpa adanya usaha atau perlawanan yang dilakukan. Hal inilah yang membuat peneliti merasa sangat penting melakukan penelitian, penulis tertarik mengkaji dan mengangkat Humanisme sebagai pokok utama pembahasan yang terkandung dalam maha karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul *Kesadaran Humanis Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. Semoga tulisan ini bisa menambah wawasan bagi para penikmatnya dan menumbuhkan semangat juang yang tinggi dalam kesadaran memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang jauh lebuh baik berdasarkan asas perikemanusiaan dan menjadi pengabdi kepentingan pada sesama umat manusia.

METODE PENELITIAN

Judul dan isi pembahasan dalam penulisan artikel jurnal ini diambil berdasarkan sebuah karya sastra berupa novel. Oleh karena itu untuk mendapatkan data-data dan pembahasannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini yang menjadi titik tekannya yakni pemaknaan atau interpretasi teks dari novel *Bumi Manusia* untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai humanisme yang terkandung didalamnya.

Pengumpulan data juga dilakukan berdasarkan kajian dari sumber lain, seperti sumber primer dan sumber sekunder sebagai rujukan. Dalam novel *Bumi Manusia* dijelaskan cara kerja pasca kolonial dan perdebatannya, hal ini dapat dilihat melalui gagasan dan perjuangan tokoh dalam menyikapi keadaan sosial politiknya dan membentuk gagasan sekaligus cara berpikir baru dalam kehidupan tokoh.

Tujuan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk mengungkapkan kejadian, keadaan, dan peristiwa dengan menyuguhkan fakta yang sebenar-benarnya nya terjadi. Kegiatan penelitian kualitatif deskriptif ini meliputi pengumpulan data dari beberapa sumber atau rujukan, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan hasil pembahasan dan kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut yang berbentuk artikel jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Bumi Manusia* menceritakan tokoh Minke yang seorang priayi atau orang Jawa yang termasuk dalam lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat, putra Bupati B, dan siswa HBS (*Hoogere Burgerschool*) yang terletak di Surabaya. HBS adalah salah satu sekolah lanjutan tingkat menengah pada zaman Hindia Belanda. Sekolah ini khusus untuk orang Eropa-Belanda dan elite Pribumi. Sebagai siswa Pribumi Minke tidak begitu disukai oleh siswa-siswa lainnya. Namun Minke adalah seorang siswa yang pandai, dia juga memiliki kemampuan dalam bidang tulis menulis yang sangat baik, dan mengawali karier sebagai penulis lepas di sebuah harian berbahasa Belanda, sekaligus menjadi angkatan pertama pelajar Pribumi yang memiliki gagasan tersendiri mengenai apa yang dialami oleh kaum dan bangsanya.

Karena menulis pula lah Minke disukai oleh gurunya yang bernama Magda Peters. Sebagai seorang penulis, Minke menggunakan bakat kepenulisannya sebagai senjata untuk melawan perlakuan semena-mena dari kaum kolonial Belanda yang masih mengambil alih peran kekuasaan pada masa itu. Sosok Minke adalah tokoh revolusioner, melawan ketidakadilan pada bangsanya, dan bahkan berani memberontak terhadap adat dan budayanya sendiri, budaya Jawa yang dirasanya menghinakan rasa kemanusiaan. Pergaulan luas dan kemampuan berinteraksi secara sosial dengan pihak penjajah membuka pandangan Minke tentang kebangsaan dan hak asasi manusia yang setara. Inilah motivasi Minke sebagai pemuda Pribumi untuk menyuarakan pemikirannya melalui tulisan dan menyatakan pendapat di depan publik. Dari karakter Minke lah Pramoedya Ananta Toer penuangkan pemikiran dan pandangan humanismenya dalam novel *Bumi Manusia*.

Tokoh lain yang ditonjolkan dalam karya sastra ini adalah sosok perempuan bernama Nyai Ontosoroh atau yang sebelumnya dikenal dengan nama Sanikem, seorang Pribumi yang digambarkan sebagai tokoh perempuan yang telah melampaui wanita sebangsanya dalam hal pengetahuan. Nyai Ontosoroh diceritakan sebagai tokoh yang memiliki kepribadian yang halus, kuat, pekerja keras, berani, disiplin, cerdas, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Nyai Ontosoroh sebagai kaum Pribumi yang awalnya hanyalah budak yang tidak memiliki apapun kecuali hidup dan tenaganya, namun kini memiliki segalanya termasuk kekuatan untuk melawan kaum kolonial ditengah-tengah kekuasaan dan peliknya kehidupan di kala itu Orang-orang Eropa yang digambarkan sebagai kaum borjuis, merekalah yang membentuk

kekuatan Nyai Ontosoroh, peran Herman Mellema juga sangat besar dalam pembentukan karakter Sanikem menjadi Nyai Ontosoroh.

Kesadaran manusia yang menentukan keadaannya, namun sebaliknya keadaan sosial manusialah yang menentukan kesadarannya. Dan inilah yang terjadi terhadap tokoh Nyai Ontosoroh, Pramoedya menggambarkan sosok Nyai Ontosoroh sebagai kaum proletar. Nyai Ontosoroh baru menyadari akan sikap kaum borjuis terhadap dirinya setelah keadaan yang memaksanya untuk tetap bertahan dan tidak mati di tangan kaum borjuis. Bentuk kesadaran yang terdapat dalam diri Nyai Ontosoroh sebagai kaum proletar, tidak ingin memasrahkan nasib dirinya dengan berdamai atas penindasan yang ia terima selama ini. Ia membuktikan bahwa dirinya mampu melakukan perlawanan terhadap kaum borjuis yang selama ini melakukan penindasan atas dirinya. Namun, sebagai seorang Nyai, Nyai Ontosoroh menyadari kedudukannya dalam pandangan masyarakat disekitarnya. Umumnya seorang Nyai hanya dianggap sebelah mata dan tidak memiliki nilai baik dalam masyarakat Pribumi sendiri maupun masyarakat kolonial Belanda. Oleh karena itu, Nyai Ontosoroh harus membentuk dirinya sendiri sebagai pribadi yang memiliki nilai, yakni dengan bekerja keras dan belajar, serta bertahan dalam menghadapi segala situasi yang "tidak memihaknya" pada waktu itu. Berkat kerja keras dan arahan dari Tuan sekaligus Suami tidak sahnya, Herman Mellema, Nyai Ontosoroh berhasil menjadi sebagai seorang Nyai yang berbeda seperti pada umumnya.

Dalam novel, Minke berusaha menerangkan kepribadian Nyai Ontosoroh. Orang pribumi yang telah mengalami berbagai macam ketidakadilan dalam hidupnya. Seorang ibu dan mertua yang memiliki kepribadian cemerlang. Sekaligus seorang pemimpin dalam keluarganya, Nyai Ontosoroh tidak akan membiarkan keluarganya mengalami keter-tindasan, nyai tidak akan membiarkan anak-anaknya menjadi budak, meskipun itu sudah terjadi atas dirinya. Nyai Ontosoroh sebagai kaum proletar akan melakukan perlawanan terhadap kaum borjuis untuk melindungi anak-anak dan keluarganya dari perbudakan.

Nyai Ontosoroh sebagai kaum yang tertindas menjadi semakin sadar akan situasinya, akan eksploitasi yang ia derita dan bangkit untuk melakukan perlawanan semaksimal mungkin untuk melawan kaum borjuis. Meskipun Nyai Ontosoroh tidak terlalu mengerti tentang hukum, akan tetapi nyai ontosoroh berusah keras memperjuangkan atas apa yang jadi haknya Nyai Ontosoroh melakukan perlawan untuk menyangkal apa yang telah ditetapkan pengadilan terhadap diri dan keluarganya. Nyai Ontosoroh melakukan perlawanan terhadap kaum borjuis dengan cara apapun termasuk menyewa advokat atau pengacara dalam kasusnya. Nyai tidak akan langsung menyerah terhadap penindasan yang dilakukan oleh kaki tangan kaum borjuis yang memang sengaja ingin menguasai apa yang telah jadi milik Nyai Ontosoroh. Ini kekuatan dan kehebatan kaum borjuis, mereka memiliki segalanya, sehingga mampu membeli hukum dan keadilan agar berpihak padanya.

Nyai Ontosoroh seorang pribumi yang menjadi kaum proletar pertama yang melakukan perlawanan terhadap pengadilan putih, pengadilan yang dianggap sebagaian masyarakat keramat. Karena pengadilan hanya akan berpihak pada kaum borjuis yang memiliki uang dan segalanya. Pramoedya ingin meng-gambarkan Nyai Ontosoroh dan keluarganya hanyalah salah satu keluarga yang mengalami penindasan dalam masyarakat kala itu, Nyai Ontosoroh berusaha mengumpulkan sisa-sisa keberanian yang tinggal dalam semangatnya untuk tetap berjuang melawan ketidakadilan,

Orang Eropa dalam novel *Bumi Manusia* digambarkan sebagai orang-orang yang berasal dari golongan atau kelas atas yang tinggi kedudukannya dan derajatnya dibandingkan dengan orang-orang Pribumi yang digolongkan sebagai kelas bawah yang rendahan. Hal ini dikarenakan orang-orang Eropa adalah orang-orang yang terpelajar dan selalu memiliki nilai tinggi dalam pendidikannya. Karena nilai dan pengetahuan yang dimiliki itulah sehingga

membuat orang Eropa menyematkan kesombongan dalam diri mereka. Apapun yang diucapkan orang Eropa harus dipercayai. Seperti pada kutipan berikut ini.

Tentu dada ini menjadi gembung. Aku belum pernah ke Eropa. Benar tidaknya ucapan tuan direktur aku tak tahu. Hanya karena menyenangkan aku cendrung mempercayainya. Lagi pula semua guruku kelahiran sana, dididik di sana pula. Rasanya tak layak tak mempercai guru. Orang tuaku telah mempercayakan diriku pada mereka. Oleh masyarakat terpelajar eropa dan indo dianggap terbaik dan tertinggi nilainya di seluruh hindia belanda. Maka aku harus memepercayainya. (Toer, 2022:11)

Dalam kutipan di atas terdapat pertentangan kelas yang menyatakan bahwa orang-orang Eropa lebih pintar dari pada orang-orang Pribumi pada waktu itu. Orang Eropa juga dianggap mempunyai pendidikan yang lebih tinggi di banding orang-orang Pribumi. Sehingga pada waktu itu orang-orang Eropa menjadi guru sekolah. Sehingga semua guru pada waktu itu adalah orang-orang Eropa dan tidak memberikan tempat kepada kaum Pribumi untuk menjadi guru meski untuk orang yang berpengalaman sekalipun. Kutipan lainnya yang menyatakan pertentangan kelas adalah sebagai berikut.

Aku tersinggung aku tahu otak H.B.S. dalam kepala Robert Suurhof ini hanya pandai menghina, mengecilkan, melecehkan dan menjahati orang. Dia anggap tahu kelemahanku: tak ada darah Eropa dalam tubuhku. Sungguh-sungguh dia sedang bikin rencana jahat terhadap diriku. (Toer, 2022:17-18)

Kutipan di atas menunjukkan adanya pertentangan kelas antara orang Eropa Belanda dan orang Pribumi. Orang-orang pada saat itu merasa bangga ketika dia mempunyai keturunan darah Eropa. Karena derajat di mata masyarakat pada waktu itu akan jauh lebih tinggi di banding dengan orang Pribumi. Orang Eropa menganggap bahwa orang Pribumi sama dengan Indo hina yang rendahan. Orang Eropa yang memiliki keturunan Pribumi tidak diakui oleh orang tuanya yang berdarah Eropa. Begitu juga apabila ada anak yang berdarah campuran, mereka lebih menonjolkan ke-Eropa-annya dan menganggap diri mereka berdarah Eropa tulen. Mereka mengacuhkan darah Pribumi yang mengalir dalam dirinya. Orang Pribumi juga tidak mempunyai nama gelar keluarga sehingga dianggap rendah oleh orang Eropa. Ulasan mengenai pertentangan kelas antara orang Eropa dan orang pribumi masih berlanjut pada kutipan di bawah ini.

Pemuda itu tidak menyambut aku — pemuda Pribumi li-rikannva tajam menusuk. Aku mulai gelisah, tahu sedang memasuki awal bahak permainan. Kalau dia menolak Suurhof akan tertawa, dan dia akan tunggu aku merangkak ke jalan raya dalam halauan Darsam. Dia belum menolak, belum mengusir. Sekali saja bibirnya bergerak menghalau — God, ke mana mesti aku sembunyikan mukaku? (Toer, 2022:26)

Ia masih juga menjabat tanganku, menunggu aku menyebutkan nama keluargaku. Aku tak punya, maka tak menyebutkan. Ia mengernyit. Aku mengerti: barangkali dianggapnya aku anak yang tidak atau belum diakui ayahnya melalui pengadilan;'tanpa nama keluarga adalah Indo hina, sama dengan Pribumi. Dan aku memang Pribumi. Tapi tidak, ia tak menuntut nama keluargaku. (Toer, 2022:26)

Keluarga Nyai Ontosoroh sendiri adalah keluarga yang memiliki anak-anak Indo keturunan Eropa Belanda, mereka bernama Robert Mellema dan Annelies Mellema. Namun keluarga Nyai Ontosoroh ini selalu dekat dan sering membela hak pekerja dari Pribumi. Hal tersebut dapat digambarkan dalam kutipan sebagai beikut.

Annelies mendekati mereka seorang demi seorang, dan mereka memberikan tabik, tanpa bicara, hanya dengan isyarat. Itulah untuk pertama kali kuketahui, gadis cantik kekanak-kanakan ini ternyata seorang pengawas yang harus diindahkan oleh para pekerja! Lelaki dan perempuan. (Toer, 2022:44)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sang putri, Annelies Mellema begitu dekat dengan para pekerja, dia tidak segan-segan menyapa para pekerjanya walaupun dia sendiri menjadi

Tuan atau anak dari pemilik perusahaan itu yang keturunan Eropa. Keramahan dan kebaikan Annelies Mellema telah diakui banyak masyarakat disekitarnya. Cuplikan tentang kedekatan antara kaum borjuis dan kaum Pribumi juga semakin terlihat jelas dan dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

Mereka boleh berlibur kalau suka. Mama dan aku tak pernah berlibur. Mereka pekerja harian. (Toer, 2022:45)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang majikan seperti Annelies Mellema dan Ibunya memberi kebebasan kepada para pekerjanya untuk berlibur. Mereka tidak mengekang pekerjanya untuk terus-menerus bekerja. Asalkan hasil akhir yang didapatkan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya.

Dalam novel *Bumi* Manusia ini, Nyai Ontosoroh menjadi figur wanita yang memiliki kesadaran humanisme yang sangat besar. Rasa perikemanusiaan yang ada pada dirinya menurun kepada sang anak, Annelies Mellema. Namun tidak berlaku kepada Robert Mellema, Kakak dari Annelies tersebut suka akan berburu dan sepak bola, memiliki kepribadian yang tidak baik. Dia benci pada semua dan segala yang serba bumiputra kecuali kesenangan yang bisa didapatkan daripadanya. Menurutnya, tidak ada yang lebih agung dan terhormat daripada menjadi orang Eropa dan semua kaum Pribumi harus tunduk dan patuh kepadanya, termasuk Ibu yang melahirkannya, Nyai Ontosoroh. Sebagai seorang gundik, Nyai Ontosoroh memiliki kesadaran sendiri akan posisinya. Dirinya telah mempersiapkan segala kemungkinan yang bisa saja terjadi. Pembelaan atau perlawanannya sebagai kelas Pribumi terhadap kaum borjuis juga tertulis dalam kutipan di bawah ini.

Dalam setahun telah dapat kukumpulkan lebih dari seratus gulden. Kalau pada suatu kali Tuan Mellema pergi pulang atau mengusir aku, aku sudah punya modal pergi ke Surabaya dan berdagang apa saja. (Toer, 2022:129)

Dalam kutipan di atas menunjukkan kepintaran dari sang Nyai ontosoroh sebagai seorang Pribumi tulen. Dia berbuat demikian sebagai perlawanan kepada Tuan Herman Melllema apabila suatu saat dia diusir maka dirinya sudah siap karena sudah mempunyai modal dan persiapan yang cukup untuk melanjutkan hidupnya.

Kisah petualangan Minke dimulai saat dirinya diajak temannya, Robert Suurhof untuk berkenalan dengan seorang gadis cantik bernama Annelies Mellema, putri kedua Nyai Ontosoroh dan Tuan Herman Mellema. Robert Suurhof mengetahui sosok Annelies Mellema karena dirinya mengenal Robert Mellema yang pernah ditemuinya dalam pertandingan bola. Nyai Ontosoroh menjalankan pabrik gula milik suaminya meskipun status sosialnya sebagai gundik atau istri tidak resmi tidak diakui oleh masyarakat di sana. Annelies Mellema dengan mudahnya jatuh cinta kepada sosok Minke, demikian pula dengan rasa sayang yang timbul sebagai anak oleh Nyai Ontosoroh. Kesopanan dan gaya bahasa Minke yang halus berhasil mencuri hati Annelies Mellema dan sang Ibu bahkan sejak pertemuan pertama mereka.

Pemikiran Minke tentang kesadaran humanisme dipicu oleh pergaulannya dengan pelukis sekaligus sahabatnya yang berkebangsaan Perancis, Jean Marais dan gurunya, Magda Peters. Bahkan Jean Marais pula yang mendukung Minke untuk mengubah sikapnya tentang pandangan modern (ke-Eropa-annya) menjadi cinta Tanah Air. Minke menulis dengan nama samaran Max Tollenaar. Karakter humanis dalam diri Minke bergejolak saat melihat ketidakadilan yang dialami oleh bangsanya.

Minke sering menulis surat dengan sahabat penanya di Belanda, Miriam de la Croix dan saudaranya Sarah de la Croix. Surat menyuratnya dengan Miriam de la Croix membuka cakrawala berpikir Minke. Miriam de la Croix menceritakan perjuangan Pribumi di negara jajahan Belanda lainnya, seperti Afrika Selatan yang mulai bangkit menentang penjajahan di sana. Miriam de la Croix mengemukakan bahwa kondisi penjajahan di Afrika memiliki sistem yang sama dengan di Jawa, yaitu Pribumi terletak pada strata paling rendah dibawah pemerintah Kolonial yang berkuasa dan raja-raja kecil di suatu daerah tersebut. Surat yang

dikirim oleh Miriam de la Croix dan Sarah de la Croix, meskipun mereka juga perkebangsaan Belanda namun mereka berpandangan humanis yang tinggi, itulah yang juga menjadi salah satu faktor penyemangat Minke dalam memperjuangkan kebebasannya untuk mengkritik diskriminasi pemerintah kolonial Belanda. Miriam de la Croix dan Sarah de la Croix sering berkirim surat dari negaranya dengan Minke. Isi surat mereka yaitu memberikan gagasan dan memberi semangat untuk Minke berjuang memerdekakan diri dan kaumnya. Miriam de la Croix mengkritik bahwa belum ada seorang pemimpin yang muncul dan bisa membawa bangsa Hindia Belanda menuju kemerdekaan. Surat balasan Minke seperti pada kutipan berikut ini.

Bagaimana harus menjawab surat seindah ini? Sedang aku sudah merasa diri seorang pengarang pula? Telah dipuji Tuan Marteen Njiman, kepala redaksi S.N v/d D.? Aku merasa kecil untuk mengimbangi surat Miriam Namun kupaksa juga menulis jawaban. Terimakasih, dan tak lebih dari terima kasih dalam curahan kata begitu banyak, barangkali juga seperti curahan nada-nada Jawa yang rancak menuju dan menunggu gung. Di dalamnya kunyatakan keherananku, betapa Multatuli dan Rood Van Eysinga yang baru saja kukenang-kenang ternyata disebutkan dalam suratnya. Mungkin, tulisku, karena kita hidup dalam jaman arus liberal yang sama, arus jaman yang sama, dan surat itu kuakhiri dengan: Miriam yang baik, beruntung aku mendapat seorang seperti dirimu. Aku tak tahu apa yang terjadi pada dua puluh tahun mendatang.Aku sendiri tak pernah punya perasaan akan menjadi gung. Menjadi gendang pun tak terimpikan, mungkin takkan terpikirkan jika tidak sekiranya tak mendapat suratmu yang indah ini. Lebih-lebih lagi karena datangnya bukan dari sebangsaku sendiri. Damai dan sejahtera untukmu, Miriamku yang tulus. Semoga jadilah kelak seorangYang Terhormat Tweede Kamer. (Toer, 2022:129)

Surat dari Miriam de la Croix membakar semangat Minke untuk mengubah cara pandangnya agar lebih memikirkan kepentingan bangsa dan menuju kemenangan yang sesungguhnya dengan menebarkan keadilan dan kesetaraan terhadap sesama manusia. Pengetahuan Minke pun semakin bertambah karena persabatannya dengan de la Croix bersaudara. Miriam de la Croix dan Sarah de la Croix menularkan semangat untuk bangkit dan melawan kolonial seperti yang dilakukan oleh Van Eysinga dan Multatuli. Minke sendiri pada waktu itu, merasa berterima kasih kepada kedua teman Belandanya itu. Minke sadar jika dia bisa melakukan apa yang dia teladani dari Van Eysinga dan Multatuli yaitu memperjuangkan gagasan melalui tulisan.

Dalam novel ini, peristiwa meninggalnya Tuan Herman Mellema juga berujung pada persoalan humanisme yang sepantasnya dibahas, Tuan sekaligus suami tidak resmi dari Nyai Ontosoroh ini mengembuskan napas terakhirnya karena keracunan di rumah pelesir atau *suhian* milik Babah Ah Tjong. Seorang Eropa Belanda yang meninggal secara tidak wajar sehingga kasusnya menjadi kasus besar di Surabaya masa itu dan menjadi penggalan cerita yang tidak boleh ketinggalan untuk diikuti. Tentu saja kasus ini menjadi besar dan berita tersiar di berbagai surat kabar. Pada kasus itu, Babah Ah Tjong mempunyai banyak skandal. Atas kematian Tuan Mellema ini, Babah Ah Tjong dihadapkan ke pengadilan putih atas tuduhan persekongkolan. Herman Mellema diracuninya dengan ramuan karena beranggapan timbul rasa bosannya terhadap Tuan Mellema yang tidak pernah meninggalkan rumah pelesirnya selama lima tahun. Di rumah bordir itu, tinggal pula Robert Mellema, anak laki-laki Herman Mellema dan Nyai Ontosoroh yang pergi dari rumah. Selain mereka, Nyai Ontosoroh sebagai isteri, Annelies Mellema sebagai anak, Darsam sebagai pengawal sekaligus seorang pekerja setia, dan seorang wanita berwajah bundar, dan bermata sipit yang diketahui bernama Maiko yang dekat dengan Robert Mellema juga menjadi saksi atas kasus besar yang terjadi di masa Hindia Belanda ini.

Namun sebelum ke Babah Ah Tjong, persoalan atas kematian Tuan Herman Mellema dilimpahkan kepada orang terdekatnya. Nyai Ontosoroh, Annelies Mellema, Robert Mellema,

Darsam, dan Minke. Mereka semua di undang ke pengadilan untuk mempertanggung jawabkan perbuatan kejahatan yang tidak pernah mereka lakukan. Semua hadir dalam kekalutan, tetapi tidak dengan Robert Mellema, dia pergi entah ke mana tanpa memperdulikan kematian sang Ayah. Di Pengadilan inilah untuk yang kesekian kali, Nyai Ontosoroh kembali dipermalukan dan di hina dengan serendah-rendahnya karena statusnya sebagai gundik dan Pribumi. Kejadian ini menjadi masalah dan beban baru bagi Nyai Ontosoroh, Annelies Mellema, dan Minke. Berikut cuplikan dialog Nyai Ontosoroh.

Tak bisa mereka melihat pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya.bagi mereka pribumi mesti salah. dilahirkan sebagai priumi lebih salah lagi.kita menghadapi keadaan yang lebih sulit, Minke, Anakku! (Toer, 2022:413)

Tidak berhenti sampai di situ, bahkan para petinggi Pengadilan Eropa mempertanyakan tentang hubungan yang dilakukan oleh Minke dan Annelies Mellema. Minke dan Annelies semakin diperolok-olok dan dipermalukan dengan sangat jelas. Kelicikan kaum Eropa terpampang semakin jelas dalam kutipan berikut ini.

Tapi di depan hukum kau tak akan menang. Kau menghadapi orang Eropa, Nyo. sampai-sampai jaksa dan hakim akan mengeroyok kau, dank au tak punya pengalaman pengadilan. Tidak semua pokrol dan advokat bisa dipercaya, apalagi kalau soal Pribumi menggugat Eropa. Tulisan itu jawab saja dengan tulisan. Tantang dia dengan tulisan juga. (Toer, 2022:411)

Saat Nyai Ontosoroh, Annelies Mellema, Minke, dan Darsam tidak terbukti melakukan pembunuhan terhadap Tuan Herman Mellema seperti yang telah dituduhkan, sedangkan sampai saat itu Robert Mellema tak kunjung ditemukan, maka pihak Pengadilan menjadikan Babah Ah Tjong dan pekerjanya sebagai tersangka.

Minke yang menjadi penulis tetap di surat kabar milik Marteen Njiiman yaitu surat kabar S.N.v/d D. Salah satu tulisan Minke yaitu tentang Maiko. Maiko adalah seorang pelacur dari Jepang yang dituduh sebagai pembunuh Herman Mellema di rumah pelesir Babah Ah Tjong. Minke menuliskan cerita pertemuan Maiko dengan Robert Mellema dan latar belakang Maiko menjadi wanita penghibur di rumah pelesir babah Ah Tjong.

Minke mula-mula menuliskan tentang kondisi Maiko. Maiko berasal dari Jepang dan diperjualbelikan oleh majikannya di Hongkong dan Singapura. Maiko sempat berganti majikan selabanyak empat kali dan Babah Ah Tjong merupakan majikan kelimanya. Minke menceritakan bahwa saat Maiko diperjualbelikan itu, dia juga kerap disiksa dan diperlakukan dengan tidak manusiawi. Siksaan yang paling kejam menurut Maiko adalah saat majikannya menularkan penyakit sipilis. Penyakit kelamin yang dianggap paling berbahaya pada masa itu.

Nilai jual Maiko menjadi sangat rendah saat menderita penyakit sipilis itu dan babah Ah Tjong mengambilnya sebagai gundik. Selama ikut babah Ah Tjong, Maiko diobati dengan totok Cina agar sembuh. Pada awalnya, totok China itu menyembuhkan dan sedikit membuahkan hasil, tetapi hal itu tidak bertahan lama. Akhirnya, Babah Ah Tjong juga mengidap penyakit bawaan Maiko. Babah Ah Tjong akhirnya menjual Maiko ke Robert Mellema. Dari awal berjumpa, Robert Mellema langsung terpikat kepada Maiko tanpa tahu penyakit bawaan Maiko. Begitu juga halnya dengan Maiko, dari awal pun dirinya sudah terpesona dengan postur dan ketampanan Robert Mellema yang berdarah Eropa. Hal inilah yang menjadikan Maiko turut sebagai saksi atas meninggalnya Tuan Herman Mellema di rumah pelesiran milik Babah Ah Tjong.

Begitulah seorang majikan dan sebagai kaum borjuis selaku kaum yang tidak pernah menganggap keberadaan kaum rendahan kecuali untuk kesenangan dan keuntungan pribadinya. Karena itu, hubungan antara kaum borjuis dan kaum rendahan pada hakekatnya merupakan hubungan penghisapan atau pemerasan. Dalam novel dijelaskan kaum proletar atau kaum rendahan harus bekerja dan tunduk terhadap keputusan kaum borjuis. Sebagai

penguasa borjuis menggunakan kekuatan ekonominya untuk menguasai wilayah dan mengubah hukum menjadi hamba dan kepentingan ekonomi kaum borjuis. Dengan uang serta kekuasaan, dapat melakukan apapun yang mereka kehendaki. Kekayaan dan kekuasaan mereka gunakan untuk meningkatkan eksploitasi terhadap kaum Pribumi, sehingga memicu terjadinya konflik atau pertentangan kelas yang cukup mendarah daging.

Minke menggambarkan penderitaan yang dialami oleh Maiko dengan sudut pandang orang pertama serba tahu agar pembacanya mampu memahami kondisi dan posisi Maiko sebagai korban meskipun pengadilan memandangkan sebagai orang yang bersalah. Maiko rentan dianggap sebagai pelaku karena posisinya yang dianggap tak terhormat di tengah masyarakat Hindia Belanda pada saat itu dan dia dianggap tinggal di tempat Herman Mellema menghembuskan napas terakhirnya yaitu tempat pelesir Babah Ah Tjong. Maiko dianggap sebagai pelaku karena kedekatannya dengan Robert Mellema yang mempunyai motif untuk membunuh ayahnya dengan tujuan mendapatkan warisan, karena sebelumnya Robert Mellema sudah sangat berambisi untuk bisa menguasai harta kekayaan dan pabrik yang dimiliki oleh Ayahnya, namun sang Ibu, Nyai Ontosoroh pernah berkata terhadapnya seperti pada kutipan berikut ini.

Tapi kau harus ingat, kau masih punya saudara tiri dari perkawinan syah, seorang insinyur bernama Maurits Mellema, dank au takkan kuat berhadapan dengan seorang Totok. Kau hanya peranakan. Kalau betul kau hendak menguasai perusahaan dengan baik-baik, belajarlah kau bekerja seperti Annelies Memerintah pekerja pun kau tidak bisa karena kau tak bisa memerintah dirimu sendiri. Memerintah diri sendiri kau tak bisa karena kau tak tahu bekarja. (Toer, 2022:97-98)

Minke menuliskan catatan cerita Maiko di surat kabar agar publik bisa memahami posisi Maiko sebagai korban dan bukan sebagai pelaku perencana pembunuhan, sehingga Maiko terbebas dari tuduhan persekongkolan pembunuhan terhadap Tuan Herman Mellema. Keberadaan Maiko di sisi Robert Mellema bukan karena dirinya yang menginginkan, tetapi karena dijual oleh Babah Ah Tjong terutama saat mengetahui Maiko menularkan penyakit sipilis seperti pada kutipan berikut ini.

Ternyata memang ia perintahkan aku melayani tamunya: seorang anak muda jangkung bertubuh besar, kuat, dan ganteng, sehat dan menarik seorang keturunan Eropa. Namanya Robe-ru Sebenarnya iba hatiku melihat kemudianharinya. Sepintas kelihatan ia seorang plonco yang belum banyak pengalaman.Siapa tidak kasihan melihat anak semuda itu harus terkena penyakit celaka, sebentar nanti, kalau dia menghendaki tubuhku, menanggung seumur hidup, mungkin juga cacat atau mati muda karenanya? Aku perhatikan air muka majikanku, ia main-main atau sungguh-sungguh. Nampaknya ia tak menyesal melepas diriku untuk Robert. Sekaligus aku mulai mengerti: dia telah tahu juga aku yang menularinya penyakit itu. Sebentar lagi ia akan jual aku pada orang lain, atau ia akan paksa aku menebus diriku sendiri dengan entah berapa puluh dollar. Aku merasa sangat, sangat sedih pagi itu. (Toer, 2022:257)

Cerita tentang pertemuan Maiko dengan Robert Mellema inilah yang menyelamatkan Maiko di Pengadilan. Pertemuannya dengan Robert Mellema tanpa adanya unsur kesengajaan. Demikian pula dengan penjelasan tentang pembelaan terhadap penyakit sipilisnya yang dianggap bentuk kesengajaan untuk mencelakakan pelanggan di rumah pelesir. Selain Maiko, Minke juga menulis tentang Babah Ah Tjong. Babah Ah Tjong, diceritakan Minke saat bertemu dengan Robert Mellema untuk kali pertama. Minke menuliskan pembelaan Babah Ah Tjong di pengadilan. Babah Ah Tjong bersaksi bahwa keberadaan Robert Mellema di tempat Babah Ah Tjong setelah Robert Mellema memohon untuk tinggal di sana. Babah Ah Tjong hanya berniat untuk membantu Robert Mellema sebagai tetangga seperti berikut.

Pada waktu itu aku sedang berada di kantor rumah pelesiranku. Kira-kira jam empat sore lonceng dari kamar raja berdenting minta dibukakan pintunya dari luar. Aku sendiri yang keluar dari kamar untuk melayani. Sinyo Lobel sesungguhnya tamuku yang istimewa. Aneh sekali kalau ditanyakan mengapa. Dia anak tetanggaku sendiri dan sudah menjadi adat kami untuk selalu bertetangga baik. Apalagi Sinyo Lobel pada suatu kali akan jadi tetanggaku sepenuhnya, bukan hanya sekadar anak tetangga. (Toer, 2022:261)

Babah Ah Tjong menguraikan pertemuan pertama dengan Robert Mellema yang dianggapnya sebagai seorang anak tetangga yang membutuhkan bantuannya. Babah Ah Tjong tidak menyangka jika Robert Mellema akan tinggal dalam waktu yang cukup lama di rumah pelesirnya. Kenyataannya, Robert Mellema sudah tidak pulang lagi ke rumah dan membuat malu keluarga Nyai Ontosoroh.

Minke juga menuliskan kronologis saat kali pertama Robert Mellema keluar dari rumah melalui sudut pandang Nyai Ontosoroh. Saat itu Robert Mellema melarikan diri dari rumah karena kemarahannya sendiri saat merasa tidak diperhatikan di rumah. Minke menuliskan berdasarkan saksi dan pengakuan dari Nyai Ontosoroh di pengadilan bahwa Nyai Ontosoroh tidak mengusir Robert Mellema dari rumah namun Robert Mellema sendirilah yang memutuskan untuk kabur dan meninggalkan rumah. Tujuan Robert Mellema yang ingin menguasai seluruh perusahaan. Semua orang harus bekerja untuknya termasuk sang Ibu, Nyai Ontosoroh dan Adiknya, Annelies Mellema. Tapi ia tak mampu, justru ia yang "terusir" dari rumah karena ketegasan Ibunya. Saat itu, Nyai Ontosoroh menyuruh Darsam untuk mencari Robert Mellema namun tidak menemukannya.

Minke menuliskan fakta pengadilan melalui surat kabar agar publik bisa berpihak kepada masyarakat Pribumi. Minke menuliskan fakta persidangan agar masyarakat bisa mengikuti dan memahami jalannya persidangan. Minke sudah berusaha sebisa yang ia lakukan untuk menulis agar orang-orang yang mendapatkan tuduhan seperti Babah Ah Tjong dan Maiko terbebas dari dakwaannya. Kesaksian dari kedua orang tersebut diharapkan mampu dipahami oleh masyarakat dengan baik.

Saat pengadilan bagi Babah Ah Tjong tiba. Minke, Nyai Ontosoroh, dan beberapa anggota keluarga yang tinggal di rumah Herman Mellema kembali datang menjadi saksi atas kasus meninggalnya Tuan Herman Mellema. Pengadilan berat sebelah karena Babah Ah Tjong, pemilik rumah pelesir dijadikan tersangka karena mereka tidak mampu menemukan pelaku lain yang merupakan anak Herman Mellema sendiri, yaitu Robert Mellema. Robert Mellema juga diketahui berada di rumah pelesir di hari itu dan tiba-tiba menghilang. Kehilangannya pun tidak dipermasalahkan oleh pengadilan. Pada akhirnya, kejahatan pun ditimpakan pada Babah Ah Tjong sebagai pelaku. Proses pengadilan pun berjalan tidak adil karena Babah Ah Tjong dipaksa menerima vonis sebagai pemilik rumah pelesir, pengadilan memaksakan untuk menjeratnya dalam hukuman meskipun motif pembunuhan tidak diperoleh seperti dalam kutipan berikut ini.

Dua minggu lamanya sidang berlangsung. Motif pembunuhan tetap tidak diperoleh dari Ah Tjong. Keputusan pengadilan—yang mengecewakan orang banyak: hukuman sepuluh tahun penjara dan kerjapaksa. Tuntutan hukuman mati, karena orang Timur Asing telah membunuh orang Eropa dengan direncanakan, ditolak. Di samping itu terdakwa masih harus membayar, ongkos persidangan, biaya penguburan Tuan Mellema mendiang dan mengembalikan kelebihan rekening yang dibayarkan untuk Robert Mellema. (Toer, 2022:422)

Tulisan Minke tentang penjelasan mengenai Babah Ah Tjong di surat kabar paling tidak membuka mata masyarakat terhadap ketidakadilan yang dialami oleh Babah Ah Tjong. Minke mencoba membuka mata pembaca sekaligus menyampaikan gagasan humanisme dalam pikirannya sesuai dengan saran sahabatnya, Miriam de la Croix dan idolanya Max Haveelar. Meskipun sering kali Minke mendapat tentangan dari teman sekelasnya yang

merasa iri dengan statusnya sebagai penulis dan disukai oleh guru HBS termasuk Magda Peters.

Minke tetap melanjutkan menulis menggunakan nama Max Tollenaar, banyak masyarakat yang mengira jika Minke adalah seorang Indo Belanda. Minke mengalami bentuk diskriminasi, yaitu dipaksa meninggalkan sekolah HBS disebabkan tulisannya yang dianggap mengkritik kehidupan sosial pada saat itu. Minke juga kehilangan teman-teman di HBS karena fitnah yang dilancarkan oleh Robert Suurhof. Robert Suurhof menaruh kebencian kepada Minke atas dasar rasa cintanya kepada Annelies Mellema yang tak pernah terbalas. Dari awal, Robert Suurhof memang digambarkan sebagai seorang Indo campuran yang anti terhadap kaum Pribumi, begitulah alasan yang waktu itu ia utarakan kepada Minke dalam perjalanan ke rumah Nyai Ontosoroh untuk yang pertama kali.

Namun apalah arti darah Pribumi jika melihat kecantikan seorang gadis berkulit putih, halus, berwajah Eropa, berambut dan bermata Pribumi. (Toer, 2022:26)

Robert Suurhof menyebarkan fitnah dengan mengatakan bahwa Minke menjalin hubungan dengan seorang Nyai di dalam rumahnya. Padahal yang terjadi sesungguhnya adalah Minke menjalin hubungan dengan putrinya, Annelies Mellema. Upaya untuk menghapuskan dinding pemisah antara sesama golongan dalam masyarakat ini menjadi usaha yang tidak mudah, penuh berjuangan, keberanian menentang keadaan, bahkan ancaman demi ancaman yang terus berlanjut.

Dan heran, apa saja bakal terjadi aku merasa tidak tergantung siapa pun. Rasanya diri ini kuat. Tulisan-tulisanku semakin banyak dibaca orang. Juga semakin banyak diumumkan-biarpun tak mendatangkan barang sebenggol pun selama ini. Sekiranya umum mengetahui aku hanya Pribumi mungkin bubar perhatian mereka, mungkin juga akan merasa terkecoh. Hanya seorang Pribumi! Terhadap ini pun aku sudah bersiap-siap. Jan Dapperste sudah menyampaikan padaku rencana Suurhof untuk menelanjangi aku di depan umum. (Toer, 2022:367)

Minke dipanggil menghadap kepala sekolah HBS untuk menyuruhnya menghentikan segala kegiatan tulis menulisnya. Namun, Minke tidak takut dengan teguran kepala sekolah meskipun dengan ancaman bahwa Minke dikeluarkan dari sekolah HBS karena sikapnya yang berani memperjuangkan gagasan sebagai Pribumi. Minke mempertahankan haknya untuk menyampaikan pendapat di ruang publik. Tentangan dari orang sekitar tidak menyurutkan langkahnya untuk tetap menulis. Orang yang mengalami penganiayaan dan perlakuan buruk yang sudah terjadi cukup lama sering kali menyerah dan putus asa untuk kembali melakukan perlawanan terhadap kelas-kelas yang berkuasa. Tetapi lain hanya dengan Minke, semakin dia menemui rintangan, kesadaran dan jiwa perjuangannya semakin kuat. Semangat dalam diri seorang Minke semakin kokoh dan tak terpatahkan. Minke tidak akan membiarkan usahanya sia-sia, ia akan terus memberontak melakukan perlawanan. Kesadaran akan kewajibannya terhadap hak dan kesejahteraan orang lain membuatnya menjadi seorang Pribumi yang pemberani.

Keterpurukan terbesar yang di alami oleh Nyai Ontosoroh dan Minke adalah saat mereka berdua harus dipisahkan dengan Annelies Mellema. Lagi-lagi ketidakadilan yang dilakukan oleh kaum Eropa terhadap Nyai Ontosoroh dan Minke kembali datang menghampiri. Kali ini kaum Eropa Belanda menolak ikatan antara Minke dan Annelies Mellema yang sebelumnya sudah dinyatakan sah secara agama Islam. Mereka menolak dan menentang keras ikatan antara kaum Eropa dan kaum Pribumi. Annelies Mellema yang berdarah campuran Indo Belanda diberangkatkan ke Eropa atas dasar wali yang sah.

Mungkin begini juga perasaan Ibu Mama diperlakukan oleh Mama dulu karena tak mampu membelanya dari kekuasaan Tuan Mellema. Tapi bagaimana perasaan Annelies? Benarkah dia sudah melepaskan segalanya, juga perasaannya sendiri?Aku sudah -tak tahu sesuatu. Tiba-tiba kudengar suara tangisku sendiri. Bunda, putramu kalah. Putramu tersayang

tidak lari, Bunda, bukan kriminil, biar pun tak mampu membela istri sendiri, menantumu. Sebegini lemah Pribumi di hadapan Eropa ? Eropa! kau, guruku, begini macam perbuatanmu ? Sampai-sampai istriku yang tak tahu banyak tentangmu kini kehilangan kepercayaan pada dunianya yang kecil - dunia tanpa keamanan dan jaminan bagi dirinya seorang. Hanya seorang.Aku panggil-panggil dia. Annelies tidak menjawab. Menoleh pun tidak. (Toer, 2022:534)

Novel *Bumi Manusia* dan yang diceritakan dalam keseluruhan Tetralogi Pulau Buru ini adalah cikal bakal nasionalisme Indonesia yang disemai dengan guratan pikiran, adu gagasan, strategi organisasi, dan tidak hanya peperangan seperti halnya yang dikisahkan dalam sejarah. Bangsa Indonesia, yang menemukan kemerdekaannya, adalah hasil dari pergulatan pergerakan yang sebenarnya di *Bumi Manusia*.

KESIMPULAN

Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan dan uraian pembahasan yang telah di jelaskan oleh penulis, dapat di tarik kesimpulan bahwa novel *Bumi Manusia* menyajikan kisah adanya usaha penindasan terhadap golongan kaum Pribumi dan kaum rendahan. Hal ini tampak jelas ketika kaum borjuis kolonial semakin menindas kaum Pribumi, mereka semakin berkuasa baik itu dalam bidang perdagangan serta kekuasaan.

Dalam novel *Bumi Manusia* ini, Pramoedya Ananta Toer menghidupkan kesadaran humanismenya melalui karakter Nyai Ontosoroh dan Minke. Nyai Ontosoroh atau yang sebelumnya dikenal dengan nama Sanikem menyadari atas penindasan yang dilakukan oleh kaum kolonial, sehingga membuatnya bangkit untuk menyerukan pemikirannya dan melakukan perlawanan. Begitu juga dengan Minke yang telah mengkritik kehidupan sosial pada saat itu dan memperjuangkan gagasan sebagai seorang Pribumi meskipun banyak sekali tentangan dan tekanan yang terus-menerus datang untuk menghalangi perjuangannya.

Pertentangan kelas merupakan salah satu bentuk penyelewengan terhadap nilai kemanusiaan, karena didalamnya terdapat penekanan, penindasan, perampasan, ketidakadilan, dan merendahkan kaum Pribumi. Pertentangan kelas yang dilakukan oleh kaum kolonial telah menimbulkan banyak persoalan kemanusiaan. Segala usaha yang dilakukan oleh Nyai Ontosoroh dan Minke, tidak semua yang dikehendaki dapat terwujud meskipun dengan usaha yang semaksimal mungkin. Perjuangan demi perjuangan menegakkan keadilan itu tidak hanya dilihat dari hasilnya namun dapat dilihat bahwa semua itu dapar terjadi melalui proses yang panjang. Nyai Ontosoroh dan Minke telah menjadi pemenang dalam kekalahannya, mereka telah memberikan gagasan, pemikiran, dan perjuangan yang terbaik untuk memberdayakan kaum Pribumi meskipun semuanya itu tidak tercapai sesuai keinginannya.

Isi dari novel *Bumi Manusia* ini mengandung pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai pembentukan karakter. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pembentukan pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Bumi Manusia* ini mengarah pada nilai karakter hubungan penguasaan terhadap diri sendiri, nilai karakter hubungan dengan sesama manusia, dan nilai pendidikan karakter terhadap kesejahteraan bangsa. Inilah yang menjadi pokok pemikiran terpenting bagi Pramoedya Ananta Toer dalam menulis novel ini. Sebagai seorang yang merasakan sendiri pergolakan kehidupan pasca kemerdekaan, Pramoedya Ananta Toer berharap masyarakat mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban antara sesama manusia. Saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa, tidak berlaku semena-mena terhadap orang lain, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan berani membela kebenaran dan keadilan. Karena humanisme sendiri bertujuan untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan dan menciptakan pergaulan hidup yang lebih baik.

Referensi

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2019.

Rifai, Muhammad. 2012. *Biografi Singkat 1925-2006: Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: Garasi House of Books.

Riyadi, Edisius. 2012. *Hak Asasi Manusia, dari Kewargaan ke Humanisme Universal, sebuah Tetusuran Genealogis*. Ultima Humaniora 13 (1): 59-75.

Toer, Pramoedya Ananta. 2011. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.

http://multilingual.kemdikbud.go.id/index.php/MULTILINGUAL/article/download/54/45 oleh Adek Dwi Oktaviantina tahun 2015. Diakses pada Rabu, 3 Juni 2020